

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang penulis lakukan mengenai analisis kesalahan menerjemahkan dalam kalimat dengan bentuk *ageru*, *kureru* dan *morau* sebagai *hojodoushi*, berikut adalah kesimpulan yang dapat diambil:

1. Berdasarkan hasil analisis data pada 27 terjemahan siswa, dari 18 nomor soal yang diberikan terdapat 11 nomor kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa dalam menerjemahkan. Dari 11 nomor tersebut, 7 nomor soal dikategorikan dalam kesalahan menerjemahkan yang mengalami pergeseran makna, dan 5 nomor soal termasuk dalam kategori kesalahan kewajaran berbahasa dalam teks bahasa sasaran (BSa). Terdapat 1 nomor soal yang mewakili dua contoh kategori kesalahan. Kesalahan dalam kategori pertama terjadi karena mahasiswa masih kurang memahami konsep siapa yang berperan menjadi pelaku kegiatan (行為をする人 '*koui o suru hito*') dan siapa yang menjadi penerima perlakuan/jasa tersebut (行為を受ける人 '*koui o ukeru hito*'). Selain itu, kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran (BSa) turut memiliki andil dalam munculnya kesalahan dalam menerjemahkan. Seperti dalam menerjemahkan bentuk ungkapan verba *te*

morau yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi bentuk kalimat pasif, dalam kalimat soal berupa kata ^{おく}送っていただきます 'okutte itadakimasu' yang oleh 37% siswa diterjemahkan menjadi 'mengantar barang', sedangkan makna yang terkandung dalam kalimat BSu adalah 'diantar'. Kesalahan pada kategori kedua terjadi karena kurang tepatnya cara penyampaian makna terjemahan dalam bahasa sasaran (BSa).

2. Dari hasil data terjemahan dengan didukung data angket dapat disimpulkan bahwa beberapa hal yang menjadi faktor munculnya kesalahan dalam menerjemahkan adalah sebagai berikut:
 - a. Kurangnya pemahaman mahasiswa dalam pola kalimat yang digunakan, khususnya dalam konsep penentuan subjek serta penentuan pihak pemberi dan penerima yang terdapat dalam bentuk verba *ageru*, *kureru* dan *morau* sebagai *hojodoushi*.
 - b. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan padanan kata yang tepat dalam bahasa sasaran (BSa).
 - c. Kurangnya konsentrasi dan ketelitian saat proses menerjemahkan.
 - d. Kurang beragamnya referensi bacaan sebagai media belajar, serta kurangnya latihan dalam menerjemahkan.
 - e. Kesalahan menginterpretasikan makna dan kesan yang terkandung dalam BSu. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan pola pikir dan kebudayaan antara bahasa sumber (BSu) dan bahasa sasaran (BSa).

B. Saran

1. Untuk mengurangi frekuensi terjadinya kesalahan, selain harus memahami makna dalam penggunaan pola kalimat, mahasiswa juga harus memahami penentuan subjek dalam kalimat, karena berbeda dengan bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang terdapat kalimat yang subjeknya tidak dicantumkan secara jelas. Selain itu mahasiswa juga harus memahami kebiasaan/kebudayaan berbahasa dalam bahasa Jepang. Seperti penggunaan bahasa bentuk sopan dalam kalimat.
2. Selain menguasai pola kalimat yang digunakan dalam bahasa sumber (BSu), penting juga bagi mahasiswa untuk menguasai penggunaan pola kalimat dalam bahasa sasaran (BSa) agar hasil terjemahan lebih enak dibaca dan sesuai dengan target pembaca.
3. Bagi para pendidik bahasa Jepang, sebaiknya lebih sering lagi memotivasi siswa untuk lebih banyak membaca. Baik itu bacaan berbahasa Jepang maupun bacaan berbahasa Indonesia.
4. Penelitian yang dilakukan penulis belum masih maksimal dan terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperbanyak lagi referensi baik mengenai penerjemahan ataupun mengenai materi pendukung lainnya.
5. Untuk penelitian selanjutnya, agar mendapatkan hasil yang maksimal sebaiknya ditambahkan pula instrumen wawancara dalam penelitian.